BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan isyarat atau gerak tubuh disebut komunikasi nonverbal. Oleh karena isyarat gerak tubuh itu digunakan untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi, maka komunikasi itu disebut sebagai bahasa isyarat. Mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat dapat memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu.

Di negara-negara maju, banyak pekerjaan yang mewajibkan pekerjanya mempelajari bahasa isyarat, terutama yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat seperti di rumah sakit, museum, stasiun, dan lain-lain. Beberapa negara berkembang pun sudah banyak yang menerapkan sistem ini. Di Indonesia sendiri, penerjemah bahasa isyarat pada program acara berita hanya ada di TVRI, sedangkan di televisi-televisi swasta tidak ada. Fasilitas khusus yang disediakan untuk penyandang tunarungu pun tidak banyak tersedia, seperti *running text board* di tempat-tempat umum yang pengumumannya disiarkan secara verbal seperti stasiun kereta api, dan lain-lain. Hal ini menunjukan kurangnya perhatian pemerintah dalam memfasilitasi penyandang tunarungu.

Bahasa isyarat belum begitu meluas di Indonesia, karena hanya dipelajari oleh penyandang tunarungu, keluarganya, dan pengajar sekolah luar biasa. Minat masayarakat untuk mempelajari bahasa isyarat perlu ditumbuhkan untuk menjadikan bahasa isyarat populer di lingkungan mereka. Masih banyak masyarakat yang menganggap jika mereka tidak berhubungan langsung dengan para penyandang tunarungu, maka mempelajari bahasa isyarat tidaklah penting. Padahal, banyak manfaat lain yang dapat diperoleh saat mempelajari bahasa isyarat, hanya saja masyarakat belum mengetahui manfaat-manfaat tersebut.

Keterbatasan tunarungu untuk berkomunikasi dengan banyak orang, membuat pergaulan mereka sangat terbatas hanya dengan kalangan yang mengerti bahasa isyarat. Padahal dalam kehidupan nyata, pergaulan akan sangat kompleks yang

terdiri dari bermacam-macam karakteristik sifat manusia. Penyandang tunarungu bukannya tidak mau untuk bergaul dengan masyarakat normal, akan tapi mereka kurang percaya diri jika berbicara dengan masyarakat normal. Sehingga masyarakat normal sering kali tidak mengerti apa yang disampaikan oleh penyandang tunarungu, membuat para penyandang tunarungu kesal dan malu untuk berbicara.

Peran orang tua, guru, dan pembimbing konseling sangatlah penting. Para penyandang tunarungu yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) dibimbing untuk secara aktif berkomunikasi antar penyandang tunarungu dengan bahasa isyarat, dan dengan masyarakat dengan metode membaca bibir *(lip reading)* dan membuat catatan untuk menyampaikan gagasannya. Namun, membaca gerak bibir lawan bicara bukanlah hal yang mudah. Untuk kata-kata yang sederhana memang tidak sulit, seperti kata pulang, rumah, sudah, pergi, makan, minum, tidur, dan lainnya. Tapi saat bertemu kata-kata yang panjang dan sulit, penyandang tunarungu akan meminta lawan bicaranya untuk mengulanginya berkali-kali. Mereka kesulitan untuk memahami bahasa oral. Karena itulah diperlukan bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi mereka.

Sistem komunikasi bahasa isyarat yang umum digunakan para penyandang tunarungu di Indonesia dan sudah dibakukan oleh pemerintah adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). SIBI didefinisikan sebagai media komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu yang berwujud gerakan tangan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa Indonesia. SIBI dapat diharapkan dalam mengemban semua fungsi bahasa Indonesia, mencerminkan karakteristik budaya, sosial, dan ekologi bangsa Indonesia.

Adapun komunitas Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin), merupakan sebuah organisasi sosial yang dikelola oleh para penyandang tunarungu, bertujuan untuk mengembangkan aktualisasi diri bagi penyandang tunarungu sehingga mampu bergerak menembus batas kekurangannya dan mampu berdiri sejajar dan lebih dari masyarakat lainnya. Organisasi Gerkatin regional Jawa Barat mengadakan pelatihan bahasa isyarat untuk umum, secara rutin diadakan setiap hari Minggu jam 15.00 di SLB Negeri

Cicendo. Namun pelatihan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Padahal, diperlukan peran serta masyarakat untuk menempatkan para penyandang disabilitas masuk ke dalam lingkungan masyarakat luas, yaitu masyarakat yang mau menerima segala keterbatasan atau disebut masyarakat inklusif. Masyarakat normal diharapkan dapat memahami cara berkomunikasi para penyandang tunarungu, sehingga membuat mereka merasa diterima dalam lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

- Kendala komunikasi penyandang tunarungu dengan masyarakat menggunakan bahasa isyarat tunarungu khususnya SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).
- Minat masyarakat Indonesia yang masih harus ditumbuhkan untuk mempelajari bahasa isyarat tunarungu. Khususnya bagi mereka yang memiliki peluang untuk berhubungan langsung dengan penyandang tunarungu.
- Masyarakat kurang mengetahui tentang manfaat mempelajari bahasa isyarat.
- Kegiatan pembelajaran bahasa isyarat gratis yang diadakan oleh Gerkatin Jawa Barat belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

1.3 Fokus Permasalahan

Dari penjabaran diatas, fokus permasalahan yang diangkat terletak pada minat masyarakat umum untuk mempelajari bahasa isyarat tunarungu.

1.4 Batasan Permasalahan

Batasan objek dalam penelitian ini adalah persuasi kepada masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat tunarungu melalui kegiatan pembelajaran bahasa isyarat secara gratis yang diadakan oleh Gerkatin Jawa Barat. Batasan target audiens yaitu masyarakat khususnya remaja awal menuju dewasa yang berhubungan langsung dengan penyandang tunarungu, dan batasan wilayah berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan kampanye sosial ini antara lain:

- Meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat, dimulai dari para generasi muda yang memiliki peluang untuk berinteraksi dengan penyandang tunarungu.
- Dengan mengenalkan bahasa komunikasi tunarungu, diharapkan masyarakat dapat memiliki rasa empati yang menjadi bagian dari nilai yang harus terus digali dan dikembangkan. Sehingga membangun pola pikir dan perlakuan yang positif terhadap penyandang disabilitas, baik tunarungu ataupun yang lainnya.
- Mensosialisasikan kegiatan pembelajaran bahasa isyarat gratis yang diadakan oleh Gerkatin Jawa Barat.